

REPRESENTASI MAKNA SIMBOLIK RUMAH ADAT SASADU

(Studi Etnografi Komunikasi Budaya Etnik Sahu)

Amrin H Kanda

Universitas Nuku Tidore

Email: amrinambygo@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the ritual procession in the Sasadu Traditional House and describe the meaning of the Sasadu traditional house which has become an icon of the Sahu ethnic community in South Halmahera Regency. The approach used in this research is qualitative research. Data collection techniques used include; observation, in-depth interviews and documentation. Data were analyzed based on communication ethnographic analysis. The results showed that the Sasadu traditional house is a typical house of the Sahu tribe in West Halmahera district which is used as a place to carry out the Horom toma Sasadu traditional ceremony (eat together in Sasadu). The implementation of the traditional ceremony is usually done at the time of the harvest as a form of gratitude and implementation of musyarawah.

Keywords: Symbolic Meaning, Traditional House, Sasadu

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prosesi ritual dalam Rumah Adat Sasadu dan mendeskripsikan makna rumah adat Sasadu yang menjadi ikon masyarakat etnik Sabu di Kabupaten Halmahera Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan meliputi; observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan analisis etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat Sasadu merupakan rumah khas suku Sabu di kabupaten Halmahera Barat yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat Horom toma Sasadu (makan bersama di Sasadu). Pelaksanaan upacara adat ini biasanya dilakukan pada saat panen raya sebagai bentuk syukur dan pelaksanaan musyarawah.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Rumah Adat, Sasadu

A. Pendahuluan

Indonesia dengan keanekaragaman budaya, agama, suku, bahasa yang dimilikinya mentasbihkan dirinya sebagai salah satu bangsa yang memiliki masyarakat multikultural. Keanekaragaman tersebut menjadi sebuah rahmat tersendiri baginya jika dapat dikelola dengan baik, bahkan menjadi keunikan dan kekuatan tersendiri¹. Di Setiap provinsi, kota dan kabupaten di Indonesia memiliki berbagai macam ciri khas rumah adat tersendiri dari segi bentuk arsitektur rumah adat yang dimiliki berbagai daerah.

Kebudayaan diyakini sebagai warisan dari orang dewasa kepada anak-anak. Bahwa manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya². Dari budaya manusia dapat belajar menjalankan aktivitas komunikasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, dan dengan komunikasi manusia dapat mewariskan kebudayaan atau bahkan terus menerus memproduksi sebuah kebudayaan baru. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya.³

Dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Halmaera Barat pada sebuah entitas suku Sahu, penulis menemukan masih adanya keberadaan sebuah tradisi kebudayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat dan dilakukan secara turun menurun pada tiap generasi. Hal ini memberikan gambaran adanya proses komunikasi budaya antar generasi.

Suku Sahu merupakan salah satu suku yang mendiami dua wilayah yaitu kecamatan suku Sahu Barat dan Sahu timur, namun adat isitadat tetap terjaga dan menjadi satu kesatuan hal ini dapat dilihat dari adanya sasadu yaitu rumah adat suku

¹ Darlis, "Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural" *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, Vol. 13 No.2 Desember 2017, hlm 226

² Syamsuri, Syamsuri. *Konvergensi Simbolik Di Haul Guru Tua*. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 15, n. 1, p. 1-22, jan. 2020. ISSN 2442-2207. Available at: <<http://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/145>>. Date accessed: 06 feb. 2020. doi: <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol15.Iss1.145>.

³ Yohana, Nova Y., and Wahyu W. Putra. "Representasi Makna Simbol Ragam Hias pada Rumah Lontiok Kabupaten Kampar Riau (analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Simbol Rumah Lontiok di Desa Ranah Air Tiris Kabupaten Kampar)" *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 2, no. 1, Feb. 2015.

Sahu di setiap desa-desa ini yang menandakan bahawa desa tersebut didiami oleh masyarakat yang berasal dari suku Sahu, dan masyarakatnya suku Sahu masih sangat aktif dalam melakukan ritual adatnya⁴

Rumah adat sebagai bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Dari berbagai daerah di Indonesia rumah adat memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Rumah adat pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah, pada jaman dulu, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli dibidangnya, Banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia khususnya di masing-masing daerah tertentu.

Rumah adat tertentu dijadikan sebagai aula (tempat pertemuan), museum atau dibiarkan begitu saja sebagai obyek wisata. Bentuk dan arsitektur rumah-rumah adat di Indonesia masing-masing daerah memiliki bentuk tersendiri dan arsitektur berbeda sesuai dengan nuansa adat istiadat setempat. Ciri khas yang terbangun dari rumah adat di tiap daerah memiliki hubungan erat dengan cara atau pola kehidupan penduduk sekitar.

Kabupaten Halmahera Barat memiliki rumah adat tersendiri dengan sebutan sasadu. Rumah adat sasadu merupakan rumah adat suku sahu yang banyak bermukim di kecamatan sahu kabupaten Halmahera barat. rumah adat sasadu sangat mudah di temui ketika berada di masing-masing desa yang berada di kecamatan sahu. Biasanya sasadu di gunakan saat masyarakat di daerah sekitarnya merayakan upacara adat, seperti

⁴ IPAENIN, Sariyah. DAKWAH KULTURAL DAN ISLAMISASI DI TERNATE. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 14, n. 1, p. 57-73, dec. 2018. ISSN 2442-2207. Available at: <<http://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/110>>. Date accessed: 06 feb. 2020. doi: <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss1.110>.

pemilihan ketua adat dan saat panen raya. Sasadu juga bisa digunakan bersantai serta menjamu tamu yang dianggap penting.⁵

Rumah sasadu adalah sebuah rumah adat yang diwariskan oleh leluhur suku sahu di pulau Halmahera Barat. Kata sasadu berasal dari kata *sasa-sela-lamo* atau besar dan *tatadus-tadus* atau berlindung sehingga sasadu memiliki arti berlindung dirumah besar. Rumah adat sasadu memiliki bentuk yang simple atau sederhana yang berupa panggung yang dibangun menggunakan bahan kayu sebagai pilar atau tiang penyangga yang berasal dari batang pohon sagu, anyaman daun sagu sebagai penutup atap rumah adat dan memiliki dua pijakan tangga terletak disisi kiri dan kanan.

Pada rumah adat sasadu terdapat dua ujung atap kayu yang di ukir dan memiliki bentuk haluan dan buritan perahu yang terdapat pada kedua ujung atap. Bubungan tersebut melambangkan perahu yang sedang berlayar karena suku sahu merupakan suku yang suka berlayar mengarungi samudera. Sealian itu pada bubungan atapnya digantungkan dua buah bulatan yang dibungkus ijuk. Bulatan itu menggambarkan simbol dua kekuatan supranatural yaitu kekuatan untuk membinasakan dan kekuatan untuk melindungi.

Rumah adat sasadu sendiri tidak memiliki pintu dan sisi-sisinya tidak memiliki dinding penutup. Untuk memasuki rumah adat sasadu terdapat enam jalan masuk sekaligus enam jalan keluar. Setiap jalan diperuntukkan untuk orang-orang tertentu. Dua jalan masuk dan jalan keluar untuk perempuan, dan dua jalan keluar dikhususkan untuk laki-laki, dan dua jalannya lagi dikhususkan untuk para tamu yang datang dirumah adat sasadu.

Selain itu rumah sasadu sangat identik dengan etnik sahu, rumah adat sasadu memiliki penyangga yang ada. Rumah adat sasadu ini digunakan pada saat acara kebudayaan atau panen raya. Artinya rumah adat sasadu memiliki tempat perkumpulan etnik sahu dengan momen kebudayaan (*orom sasadu*). dimana masyarakat etnik sahu sebelum melakukan panen raya, para petani selalu melakukan ritual-ritual khusus

⁵ Peinina Ireine Nindatu, "Sasadu Sebagai Simbol, Identitas Budaya dan Perikat Suku Sahu Di Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara" *Ekspresi &Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 1, No 01 (2018). DOI: <http://dx.doi.org/10.33822/jep.v1i01.437>

Dengan ciri khas inilah rumah adat sasadu menunjukkan bahwa refleksi dan sublimasi pengetahuan etnik sahu tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia serta manusia dengan ciptaan Tuhan. Dilain pihak, ini juga merupakan bentuk kearifan yang muncul lewat perjumpaan dengan desain rumah adat sasadu dengan rumah ada etnik yang lain, terutama rumah adat sasadu yang diwarisi oleh leluhur etnik sahu. Maka segala bentuk fisik, bagian-bagian dan sesuatu yang terkait dengan rumah adat sasadu tentulah memiliki fungsi, nilai filosofi yang syarat akan makna-makna lokalitas yang khas sebagai sebuah hasil puncak budaya kearifan lokal⁶

Bukan hanya tatkala pemanfaatan rumah adat sasadu, bentuk fisik saja, tetapi rumah ini dikatakan sebagai sasadu bilamana telah ada perpaduan antara perlakuan fisik dan ritual. Karena dalam proses pembuatannya, ketika telah menjadi sebuah bentuk rumah dengan segala fungsinya, maka tidak akan didirikan sebuah rumah adat sasadu kalau tidak melalui proses ritual. Jadi sasadu menjadi sebuah rumah, menampung masyarakat etnik sahu pada saat acara kebudayaan dan memenuhi kehidupan serta identitas ketika telah diritualkan misalnya dengan sajian-sajian makanan tradisional.

Bagi etnik sahu, ritual dijadikan sebagai salah satu upaya yang dikaitkan erat dengan beberapa persoalan terkait hasil panen. Keadaan alam yang susah diprediksi, cuaca alam yang berubah-ubah menjadi ancaman bagi nasib mereka, bahkan hidup mati menjadi taruhan mereka. Kondisi inilah yang menjadikan etnik sahu mencari sandaran yang bisa menopang kelancaran hal-hal yang terkait dengan alam dan sasadu. Olehnya itu ritual dijadikan sebagai media untuk bisa membantu mengatasi masalah-masalah tersebut. Terkait ini, bagi Tumer membagi ritual kedalam dua kategori, yaitu ritual krisis hidup dan ritual (adanya) gangguan. Yang pertama terkait krisis hidup manusia, terutama ketika masuk pada siklus peralihan, dan yang kedua digelar ketika seseorang menghadapi gangguan⁷

⁶ Wakim, Mezak. "Sasadu: Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat." *Patanjala*, vol. 7, no. 1, 1 Mar. 2015, pp. 1-16, doi:[10.30959/patanjala.v7i1.78](https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.78).

⁷William Gundykunst dan Young Yun Kim "Coomunicating with Strangers" New York: Mc Graw Hill Internasional. 2003, hlm 112

Walhasil, ritual merupakan upaya negosiasi kepada sesuatu yang gaib agar tidak mengganggu hidup antara aktivitas manusia. Satu sisi, ritual merupakan ekspresi perasaan rendah diri dihadapan kekuatan alam, sementara disisi lain merupakan wujud penyatuan antara manusia dan alam, dalam konteks inilah etnik sahu dengan sasadu. Perlakuan-perlakuan inilah yang menarik ditelisik terkait motivasi dan substansinya. selain itu terdapat penyimblan dan pemaknaan symbol-simbol terkait sasadu yang oleh etnik sahu dikanal dengan usul.

Olehnya, bila manusia diciptakan ojek budaya materil seperti rumah adat sasadu, maka aktivitas penciptaan itu akan merupakan pusat dari keberadaan manusia. Dengan demikian, anggota budaya suatu masyarakat selalu berusaha dengan cara yang berbeda-beda untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar produk materil dari budaya tersebut digunakan untuk mempertahankan hidup. Setiap kebudayaan akan terus ditumbuh kembangkannya oleh para pemilik kebudayaan karena itu adalah eksistensi identitasnya. Ini menjadi symbol kehidupan manusia yang produktif. Namun seiring berjalannya waktu, beberapa fungsi utama rumah adat sasadu telah bergerak dan berubah. Hal ini tentu ini tentu bertali erat dengan perubahan pada bagian fisik dan perlakuan terhadapnya. Jika dahulu masyarakat etnik sahu biasa menggunakan bahan rumah adat sasadu dari pohon dan atanya dari anyaman daun dari pohon itu untuk dijadikan rumah adat sasadu. kini mereka memiliki pilihan untuk bisa beralih menggunakan bahan bangunan yang terjual ditoko terdekat. berbekal alasan lebih cepat dan efisien.

Akibat perubahan masyarakat dewasa ini. Tradisi lama cenderung di tinggalkan. Hal ini terjadi akibat perubahan pola pikir yang didukung oleh perubahan sosial dan lingkungan masyarakat. Begitu pula dengan rumah adat yang semakin jarang ditemukan. Di perkotaan, pada umumnya masyarakat lebih nyaman membangun rumah dengan konsep moderen atau tinggal diperumahan apartemen. Tidak hanya di kota masyarakat pedesaanpun mulai merubah tempat tinggalnya menjadi tempat yang moderen

Perubahan tersebut tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Maka tidak mengherankan apabila generasi muda etnik sahu sendiri tidak mengenal secara mendalam tentang rumah adat sasadu

Selain sulit menemukan rumah adat tersebut dilingkungann tempat tinggalnya sedikit sekali sumber informasi yang dapat diperoleh. Banyak bangunan historis berarsitektur sahu maupun etnis lainnya tidak terpelihara atau bahkan dibongkar karena tidk dapat difungsikan lagi dan diganti dengan gedung atau bangunan yang modern.

Namun pada kenyataannya para pemuda yang berada di etnik sahu tidak memahami dari makna dan fungsi rumah adat sasadu sehingga ini menjadi polemik besar anatar para leleher etnik sahu dan generasi penerus, sehingga penulis mengangkat judul. Representasi Makna Simbolik Rumah Adat Sasadu (Studi Etnografi Komunikasi Budaya Etnik Sahu Di Kabupaten Halmahera Barat).

B. Pembahasan

Bentuk dan Asal Usul Sasadu

Sasadu merupakan bangunan tradisional yang berfungsi untuk pertemuan bagi masyarakat desa di wilayah Jailolo-Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, Provinsi Maluku Utara. Sasadu memiliki denah segi delapan memanjang sehingga menyerupai bentuk perahu tetapi tidak berdinding. Terlihat pembagian rung yang tegas : sebelah kiri merupakan daerah wanita, sedangkan sebelah kanan merupakan daerah laki-laki. Tiap-tiap bagian tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian, tua-tua adat, kepala-kepala keluarga dan tamu. Bangunan ini memiliki delapan tiang utama, dua belas tiang pinggir dan dua belas tiang di antara tiang utama dengan tiang pinggir. Empat tiang utama (di daerah laki-laki maupun wanita) membentuk bidang bujur sangkar.

Ruang utama yang berada diantara delapan tiang utama dan dibawah atap utama berbentuk pelana merupakan ruang yang diperuntukkan menempatkan peralatan upacara. Bagian buritan dan haluan diperuntukkan para tamu, daerah ini berada dibawah atap tambahan. Tempat tua-tua adat dan kepala-kepala keluarga berada tepat disamping ruang utama, berada di bawah terusan atap utama.

Struktur rangka bangunan Sasadu ini memiliki 4 (empat) buah rangka utama. Jarak antara satu rangka utama dengan rangka lainnya, disebut *travfee*. Dengan demikian bangunan ini memiliki 3 (tiga) *trafee*. Komponen terpenting dari rangka utama ini,

berbentuk sebuah portal. Yaitu bagian yang terdiri dari 1 (satu) pasang (2 buah) tiang utama (a) yang diikat oleh balok arah bentang melebar (b). Di atas kerangka kolom dan balok ini, ditumpangkan atap yang terdiri dari susunan kayu-kayu *usuke* (vertikal), susunan *reng* dan *serpib* horizontal yang saling mengakukan. Dengan demikian struktur atap sendiri, sesungguhnya berbentuk susunan bidang-bidang yang terdiri dari anyaman *usuke*, *reng* dan *serpib* yang masing-masing telah merupakan satu unit kesatuan, menjadi satu susunan struktur bidang yang kaku dan dapat berdiri sendiri.

Sasadu dibuat dari daun sagu dan panjangnya dihitung menurut jumlah daun atap (*warasa*), yang sudah digariskan oleh adat. Jumlah daun atap ini berkaitan dengan lamanya upacara panen tahunan yang akan diselenggarakan. Bahan-bahan kayu, bambu, dan daun-daunan dari lingkungan setempat yang digunakan sebagai bahan-bahan pokok, pembuat bangunan ini terasa amat sesuai dan menyatu dengan lingkungannya. Komponen-komponen bangunan dapat dibuat secara terpisah.

Bangunan tersebut dibangun dengan cara menyatukan komponen-komponen yang telah disiapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, bangunan Sasadu ini dapat pula dengan mudah dipisahkan menjadi komponen-komponennya kembali.

Kolom-kolom tiang utama penyangga bangunan Sasadu terbuat dari bahan kayu *gofasa* (kayu sejenis kelas 1) dan untuk rangka utama lainnya seperti: balok lintang dan pada rangka atap. Bahan bambu merupakan bahan utama pada *reng* dan *usuke* pada rangka atap. Daun rumbia sebagai bahan penutup atap. Tanah sebagai lantainya.

Atap Sasadu dibuat dari daun sagu dan panjangnya dihitung menurut jumlah daun atap (*warasa*), yang sudah digariskan oleh adat. Jumlah daun atap ini berkaitan dengan lamanya upacara panen tahunan yang akan diselenggarakan. Bahan-bahan kayu, bambu, dan daun-daunan dari lingkungan setempat yang digunakan sebagai bahan-bahan pokok, pembuat bangunan ini terasa amat sesuai dan menyatu dengan lingkungannya

Oleh karena itu, pada hakekatnya bangunan ini mudah sekali untuk dipindah-pindahkan, bila masyarakat pemiliknya menghendaki demikian. Rumah Sasadu mudah pula dirawat, dengan cara mengganti elemen maupun komponen apabila ada yang rusak

atau lapuk. Pada beberapa elemen diberikan ragam hias dalam bentuk tatahan dan ukiran:

- a. Tiang-tiang utama, memiliki “kepala” dengan ukiran yang masing-masing berbeda motif.
- b. Tiang-tiang samping terluar, juga berukir bahkan ada yang berukir “tembus”, masing masing tiang ini memiliki hiasan yang berbeda pula.
- c. Penerus balok penyangga dedegu, berhias dan keluar dari tiang sejauh 30-50 cm.

Struktur bangunan Sasadu, menganut sistem konstruksi rangka (*skeleton*) yang saling diikat oleh balok primer dan sekunder yang saling diikat oleh balok melintang, memanjang dan melingkar menjadi satu kesatuan yang kokoh. Bahan-bahan kayu, bambu, dan daun-daunan dari lingkungan setempat yang digunakan sebagai bahan-bahan pokok, pembuat bangunan ini terasa amat sesuai dan menyatu dengan lingkungannya.

Rumah adat, *Sabua* (bahasa Melayu Maluku) atau *Sasadu* (bahasa Sahu) mempunyai makna budaya yang penting. Pada waktu masyarakat sahu hidup ditengah-tengah kebun mereka, masyarakat datang berkumpul di desa hanya pada saat-saat diadakan upacara adat saja (Abdurahman, 1996). Rumah adat Sasadu terletak ditengah kampung/desa (*gam*) dipinggir jalan dengan maksud mudah ditempuh, dapat menghimpun seluruh masyarakat dari berbagai penjuru kampung, merupakan pusat kegiatan adat masyarakat dari masyarakat Sahu. Maksudnya bahwa Sasadu merupakan pusat adat istiadat yang mengayomi seluruh aktifitas sosial kemasyarakatan, mudah dijangkau, serta dapat menghimpun seluruh lapisan masyarakat

Diskursus tentang Sasadu jika diwacanakan dalam konteks masyarakat suku Sahu, maka pembahasannya tidak akan keluar dari asumsi masyarakatnya tentang suatu perangkat nilai sosial yang disimbolkan dengan suatu bangunan publik.

Simbol-simbol kultural (dalam kebudayaan Sasadu) ini, sangat berperan penting dalam setiap fase peradaban masyarakat suku Sahu. Simbol-simbol Sasadu tersebutlah yang dalam sejarah masyarakat Sahu berfungsi semacam ideologi yang membentuk suatu kesadaran akan identitas sebagai masyarakat Sasadu (*Ngowa Sasadu*).

Narasi sejarah Sasadu hingga berbentuk sebagai suatu bangunan publik sebagaimana yang ada saat ini, melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang. Menurut keterangan dari beberapa tradisi lisan, penamaan Sasadu diambil dari kisah kehidupan nenek moyang orang Sahu yang pada awalnya menggunakan *Sadu* atau *Saduo'o* (lubang-lubang batu, gua), sebagai tempat perlindungan dari berbagai ancaman.

Menjadikan *Saduo'o* (gua) sebagai tempat bermukim bagi masyarakat yang kehidupannya masih berpindah-pindah tentu sangat tidak mendukung, karena itu mereka kemudian mendirikan rumah dengan beratapkan daun pinang hutan tanpa dinding (bhs.Sahu disebut *Calaisa*) sebagai tempat berlindung. Dari *Calaisa* kemudian berkembang lagi menjadi *Sungu* (rumah berdinding).

Selanjutnya bangunan *Sungu* ini, dibuat berbilik-bilik sehingga diberi nama *Kekecong*. Dari *Kekecong* kemudian berkembang lagi menjadi *Dous* atau *Do'us* yaitu rumah tinggal keluarga yang berdinding bambu dan atapnya dibuat dari daun sagu.

Pada tahap peradaban *Dous* ini, masyarakat suku Sahu sudah mulai hidup dengan membangun relasi satu dengan yang lainnya. Meskipun pada tahap ini, mereka masih hidup berkelompok yang disebut *Rera* (kumpulan keluarga), yang dalam komunitas tersebut terdapat beberapa *Dous* sebagai tempat tinggal mereka.

Kehidupan komunitas yang hidup didalam beberapa *Dous* ini, tentunya mengalami suatu dinamika kehidupan (tidak statis) dalam proses sosial tersebut. Dalam proses sosial ini, sudah pasti kebutuhan hidup komunitas tersebut pun semakin meningkat.

Dengan meningkatnya kebutuhan, maka kelompok masyarakat yang terdiri dari beberapa *Dous* ini pun membutuhkan suatu wadah atau tempat dimana mereka bisa secara bersama-sama membicarakan dan mengatasi persoalan hidup yang dihadapi mereka.

Kumpulan keluarga atau marga ini, kemudian bersepakat untuk membangun *Wala Lolom* (Rumah berkumpul), sebuah bangunan rumah tanpa dinding yang dibangun di tengah-tengah komunitas tersebut. Jadi *Wala Lolom* berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan membicarakan berbagai permasalahan komunitas.

Pada fase peradaban selanjutnya, masyarakat suku Sahu yang hidup di lembah *Ji'o Japung* (sekarang Lembah Sahu) ini, mulai membentuk armada-armada perang untuk mempertahankan wilayah ini dari ancaman-ancaman ekspansi pihak luar.

Salah satu armada perang suku Sahu yang cukup terkenal. adalah *Kagunga Tagi-tag* (*Kagunga* artinya Kapal Perang; *Tagi-tag* artinya berjalan-jalan). *Kagunga Tagi-tag* ini digunakan untuk pertahanan wilayah diperairan laut Maluku. Keperkasaan armada perang ini, kemudian disimbolkan dengan membangun sebuah bangunan publik, yang arsitekturnya dirancang mirip atau persis sama dengan *Kagunga Tagi-tag*, dan bangunan ini dikenal dengan nama *Kagunga Tego-tego* (*Kagunga* artinya Kapal Perang; *Tego-tego* artinya duduk-duduk atau lebih tepatnya di darat).

Dalam *Kagunga Tego-tego* inilah berbagai logistik perang disiapkan, berbagai permasalahan diselesaikan, kegiatan pertanian diawali dan diakhiri disini, termasuk juga berbagai ritual untuk keselamatan dilakukan disini.

Fungsi *Kagunga Tego-tego* ini semakin kompleks, ketika masyarakat suku Sahu tidak lagi melakukan pelayaran, dan lebih memilih untuk menetap sebagai masyarakat pertanian. *Kagunga Tego-tego* yang menjadi satu-satunya simbol. kekuatan dan eksistensi masyarakat suku Sahu ini, kemudian dianggap tidak lagi menggambarkan kekuatan armada *Kagunga Tagi-tag*; sehingga *Kagunga Tego-tego* tersebut berubah nama menjadi Sasadu hingga saat ini.

Kata Sasadu sendiri, secara etimologi berasal dari kata *Falabua* (dalam bahasa. Ternate *Fala* artinya rumah; *Bua* artinya hukum. Jadi *Falabua* berarti rumah hukum). Dan versi lain mengatakan nama sasadu berasal dari kata *Sasadua* (dalam bhs. Sahu *Sasadua* artinya menghimpun, merangkul). Dengan demikian dari beberapa asal kata tersebutlah fungsi sosial *Sasadu* mendapat bentuk sebagai sumber nilai kehidupan yang menghimpun.

Rumah Adat (*Sasadu*) yang berdiri ditengah perkampungan warga masyarakat Suku Sahu, Kabupaten Halmahera Barat, memiliki filosofi atau makna bahwa rumah adat tersebut adalah salah satu wadah atau tempat berkumpul, berbagi norma nilai kearifan lokal agar masyarakat hidup rukun, aman, tentram, dan sejahtera.

Rumah adat Sasadu, memiliki dua fungsi utama yaitu: sebagai tempat pelaksanaan upacara adat dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai tempat pelaksanaan musyawarah adat. Terlepas dari posisi antara kelompok-kelompok kekerabatan, ada posisi lain yang universal, yaitu antara peserta pria dan wanita. Sasadu ini dibagi menjadi dua bagian oleh selembur kain merah putih. Makna rumah sasadu merupakan sistem hirarki di kapal, terlihat pada bangunan yang mengandung makna bahwa bagian yang tertinggi diduduki oleh *Kolano/Kolano Ma Jiko*, namun dilindungi oleh para panglima, dan di belakang merupakan tempat masyarakat yang dipimpin, sasadu juga dianggap sebagai perahu yang sudah merapat di pantai sehingga arah sasadu membujur ke arah daratan-gunung dan berada di tengah-tengah kampung.

Makna verbal proses ritual di rumah adat Sasadu

Pesan Verbal	Makna
<i>ino fo makati nyinga</i> <i>Doka gosora se bualawa</i> <i>Om doru fo mamote</i> <i>Fo magogoru, fo madodara</i>	Mari kita bertimbang kasih Bagai Pala dan Cengkih Jatuh bangun kita bersama dilandasi kasih dan sayang
<i>Afa doka kano-kano</i> <i>isa mote hoko mote</i> <i>Mododogu ogo ua</i> <i>Tego toma ngawa-ngawa</i>	Jangan seperti iringan awan Ke barat ikut ke timur ikut Tak tentu tempat berhenti Terkatung-katung di antara langit
<i>Fira mo si saya gam</i> <i>Adat yo ma bisa hira</i>	Gadis ialah kembang negeri Adanya abang pagar pelindung
<i>Sagadi no ngolo-ngolo</i> <i>Bara lou maginyau</i>	Bercerai berai dalam usaha Bersepakat dengan nasihat moyang
<i>Ha ufo ma taipasi</i> <i>Moro-moro fo maku ise</i>	Meskipun memancing ikan di tempat yang berbeda namun iringan suara dendangan saling mendengar
<i>Sagadi no lau bole</i> <i>Afa no palisi gare</i> <i>Temo giki helo giki</i> <i>Ua ma boloi ngone</i> <i>Demo takabur afa</i>	Jangan kamu terlalu congkak Jangan kamu melewati batas Sebut orang, mengumpat orang Orang tida pernah benar, hanya kita yang benar

<p><i>Dunia magila moju</i></p>	<p>Jangan berkata Takabur Perjalanan dunia ini masih panjang</p>
<p><i>Fala ta mataka-taka Dego-dego to ruraka Haufa matai pasi</i></p> <p><i>Moo-moro fo maku ise Sagadi no ngolo-ngolo Mara lou maginyau Fira mo sisaya gam Adat yo mahisa hira Fira mina mi gogo/a Marorano hira i nyinga Dara to lefo mapila</i></p>	<p>Rumah yang aku tidak biasa Malu menduduki kursinya Bercerai berai dalam usaha Bersepakat dengan nasihat moyang Jangan bersampan ke laut lepas Cadik perahumu bambu yang muda Gadis adalah kembang negeri Adanya, abang pagar pelindung Sakitnya si gadis itu Kasih si abang saja obatnya Burung</p>
<p><i>Hal sagala ngone ronga ragibin Lo bolo ri nongorufo ma moi-moi Tego lafosusunyinga la fosigiba nyinga Himo-himo nga wowasu se nga dodoto Lupa afa poma-poma futu se wange Sudo tagi fo madoto fo masusari Guru-guru lamo-lamo senga wowaro Demo kama sala ua sekali-kali I si ngosa se nga akal se nga kira-kira Demo podo ngale moi I dadi dofu Nga lafad se makna terlalu pandai Firman se hadis Isi guci ngale Aki kama tudu ua sangat kaabe Gugu jou nga susudo fo si gugu Adi jou nga larangan fo mararo gudu Nga jakin tike untung toma gam akhirat Ria bob takbur seana malo Nga dodoto se nga murid se karena Allah I sironga toma lefo Amal Mulcammal Nage ana I dursu guru nga sifat Doka sitofato-fato pasa marua Ge karafo mawarofo madurusu ilmu Fo cooufo madoto futu sewange Fo marugi mailabafo tuduba ua Sema ratu sema cala fo simore-more Fo bobobo fo kangela fo mabusu ua Toma ana nga karangan la I waje-waje Fo madoto ilmu terlalu susah Taubid se maknfat I mura ua Fo nyemo aku ua madiabi bato</i></p>	<p>Hai semua kita nama manusia Kakak atau adik kita semua Duduk kita kenang dan simpan di hati Pesan dan ajaran orang tua Jangan lupa sekali-kali siang dan malam Menyuruh kita pergi belajar dan mencari Guru-guru besar yang berpengetahuan Kata-katanya benar sekali Mereka masukkan ke akal dan pendapat kita Sepotong kata bermakna menjadi panjang Lafal dan maknanya terlalu pandai Firman dan hadis mereka jelaskan artinya Ucapan lidahnya sangat jelas Berpegang pada perintah Allah menyuruh kita menaatinya Dan larangan Allah kita hindarkan Keyakinan mencari untung di negeri akhirat Ria atau takabur tidak pada mereka Didikan kepada muridnya karena Allah Dinamakan dalam kitabnya Amal Mukammal Siapa mempelajari sifat guru Seperti telah ditentukan sudah Itu baru kita ketahui menuntut ilmu Kita mengabdikan dan belajar siang dan malam Walaupun dengan biaya yang besar jangan bersungut Beratus ribu dengan senang hati</p>

<p>Tamsil baso nyinga fo si ade-ade Tada ngau mango-mango kanga gogise Fela lako lamo-lamo kanga momina El-el sosonyinga la fo sigiba nyinga Ruku fo madike ngale Ia Idadi ngale Doka no matimu-timu, timu na ngungaji Sio bolo sio kona kari gogoru Ro se moku-moku Si I luja-luja Fo mabutu aku ua I hari bato Doka fo si ade-ade huruf alif baris Tego toma nyeku sema idi (a) baris Tego toma adu sema idE (i) baris Tego toma dapan sema idi (u) huruf Koa fo madike Ia maidi ua Nage ana Ia idero kanga bahagia Fo ana la idero kanga bahagia Fo madero toma ajal sifo mabo moju I sisira nga susango Jou O siginado Alastu Birabbikum Jou nga demo Kalu bala kangasu sango duga ira duga laba Daka toma Mubram Jo singale aku ua pasa marua Demo nena ngale moi fo durusu makna Side gudu mailaba kanga dofoma Ngone bato fo mabusu se fo maharu Dogo fo mataka-takafo si bolo-bolo Nga yakin nao ua terlalu mebe Fo maputus toma nyinga fo sirik ua Jabur se Taurat I sinyata-nyata Injil se Furkan I sinita-nita Ulama lamo-lamo si waro makna Duga badan macilaka si fo madoto ua Bolo wasu nga boseng si fo mote ena Karna nga dodoto sangat kangela Sudo fo sigoko-goko saba bolo puasa futu se wange Dadi fo mabaso baso se fo kangela adari sema rongga ira I simaha ua udo fo mararo gudu Jou nga larangan ema rongga fo foheka fo goleu afa olo wasu nga haram yaya sefira enga ake abdas I ruba ua Jage ana I barani la I pane gare laloloa I manyasal se hingga-hingga lama lamo-lamo senga waro</p>	<p>Walaupun lelah dan letih jangan merasa bosan Dalam karangan mereka disebut Kita menuntut ilmu terlalu susah Tauhid dan Makrifat tidak murah Jangan dibicarakan, dituruti saja Tamsi memberatkan hati kita misalkan Pasang telinga sebaik-baiknya untuk mendengarkan Buka mata tatapkan penglihatan Kenangkan dan ingat serta letakkan di hati Berusaha mencari supaya memperolehnya Seperti mengupas kupas pengkajian Sayang atau kasih sayang pada kesayanganku Karang dan gelombang menyibak-nyibak Walaupun ditekan terapung juga Sebagaimana kita misalkan huruf alif baris Terletak di sudut berbunyi (a) baris Terletak di bawah berbunyi (i) baris Terletak di depan berbunyi (u) huruf Cara bagaimana supaya tidak berbunyi Siapa yang menemukan ia sangat bahagia Bila sampai pada ajal kita belum memiliki Hilang jawaban kita bila Allah bertanya Alastubirabbikum kata Allah Kalau bangkit dengan jawaban ukuran buruk baiknya Di sana di mubra tak dapat dirubah lagi Sepotong kata ini kita mencari makna Walaupun berlayar jauh menjadi bekal kita Kita saja yang tak suka dan jijik Tambah kita kurang senang dan ragu-ragu Keyakinan kita tak kuat terlalu lemah Kita tetapkan di hati tak sirik Jabur dan Taurat menjelas-jelaskan Injil dan Qur'an menerangkan seterang-terangnya Ulama besar membentangkan maknanya Hanya celaka diri sendiri kita tak pelajari Ataukah kita menuruti kemauan sendiri Karena didikannya terlalu berat Menyuruh mendirikan sembahyang</p>
--	---

<p> <i>sidagi ngone ngoko terlalu luas oma mura se ka abe fo nonako diri Igare ana I nonako ana nga diri lalo ua I nonako ana nga Jou Jou-gou ngone Adam kama miri ua Iodu tagi fo madoto diri malaha o busu se mahara fo baka dudu Iarta se dunia fo silamo-tamo e nga nyinga el-el roregu ua o madike nga Jou I nyagi la fo dero puji o si lupa akhirat fo sonyinga ua oma ngona nga jaman mutakhirin ofobeka se nonau kadi yara wonge ema rongga barhala fo silamo-lamo n bolo ka I meki fo sigulaha fala lunya sema renge-renge seho marau ononita wange lobi I pula obo doka I gulaha ena I pake mayang aka tifa se saragi sema dogo oke abang sema dabodabo I maguse-guse Ioro-moro se saluma terlalu rame upu wonge mapakean doka caka iba oko basa sesalai I mayoga-yoga sisipu senga rebe segala warna doka oba se gomala se gorabe I akal ngone manusia fo tarima ua Bolo wasu haewan kama akal ua Nage ana la I oke dadi ka koketo O mavato bula-bula ka I mabe ua O gobobo se gobosi se madogo wuna I si yore nga najis fala madaha I masoso mai ua doka balifuru Fala madibutu bato nga nyinga susah Luku ika luku ino sema puji-puji Si oja si o sofī sema nyonyoke Pado lamo se babala la I tero ana Gou-gou ngone Adam nga akal puki Ngone bato fo magulaha fo matemo diki Nyinga ngone manusia sangat barani Sone ika sone ino kama tola ua Senga lako romdidi sifo mina-mina Tapi fo bilangan ua fo gulaha lupa Abu fo simore-more kama susa ua Si fo hobe lamo-lamo fo rame-rame Fo ma obo saki-saki nyinga magaro</i> </p>	<p> serta puasa siang dan malam Hingga kita merasa berat dan tak mampu Kadar ada bentuknya buruk tak diperkenankan Menyuruh kita menjauhkan diri dari larangan Allah Nama kaum wanita jangan dikhianati Ataupun haram bagi kita ibu dan saudara Dengan air wudu tidak merusak wudu kita Siapa berani melanggar ketentuan Kebenarannya ia menyesal selama-lama Ulama besar dengan pengetahuannya Mereka memberikan jalan terlalu baik Dalam kemudahan kita dapat mengenal diri Siapa mengenal akan dirinya Tak bisa tidak ia dapat mengenal Allah Sesungguhnya kita kaum Adam tak punya rasa Tak mau pergi menuntut kebaikan diri Seperti mendengarkan kata-kata yang berguna Kita tak suka dan jijik serta membelakangi Harta dan dunia kita besar-besarkan Hati kita mengingat-ingat lain tidak Kita mengabdikan kepada tuan supaya dipuji Akhirat dilupakan tak ingat lagi Pada zaman kita mutakhirin Perempuan dan laki-laki menyimpan wonge (berhala) Dengan nama berhala dibesar-besarkan Jin atau setan dibuat rumahnya Dihiasi dengan daun-daun enau Pagi dan petang diberi makan Mereka membuatnya memakai mayang Pukul tifa dan genderang serta minum arak Arak bambu-bambu dituang- tuangi Beserta bernyanyi-nyanyi terlalu ramai Mengeluarkan pakaian berhala seperti setan Berdiri menari-nari seperti orang gila Mereka berpakaian segala warna Seperti tulang, mata kail, dan rumput Akal kita manusia tidak menerimanya </p>
--	---

<p> <i>Ngau ise demo salah nga nyinga ira Nga ngungadi rupa-rupa warna pakaian Fo si lupa nga ajal fo sonyinga ua Sakarata la I kadofa mawaro ua Doka fo si more-more fo si tantu ua Si jaman ngone nena fo majaga-jaga Dajjal nga susudo terlalu dofu Macadamo doka guru I bicara ilmu I piara I guumi doka nyao jacu Gia sema tosbih si o penga-penga O bicara rufu lako sema taga cama Dokasa o dero ika kartas mabela Tego o mahafal-hafal futu sewange Demo tero bolo salaha si o waro ua Si karna I bobal o sinyemo batu sidagi o si doru doka dolabutu Doto ika doto ino fala masoa Nga dodoto senga murid sema karena I golaba ilmu ka I gogabu Doto demo ngale moi I sibutu ija Fakir se miskin kama pipi ua I kalesang ana ua I mahara-hara Si o pitua nga lafad kama ngale ua I Si dagi ngone ngoko toma rage-rage Sio bolo sio kona karl dodaru Nage ana si durusu guru cilaka Nyata Isi ngosa ngone toma guru babu Si mamuri doka kabi kama todu ua Giba gumi toma cama I nyiba batu Hara-hara se wowobo hate marau Tudu ika tuda ino I mote batu Nga nafas ie tara doka moku-moku Fo manaro ika futuru fo siguci I mabadu Senga lako cacanga kama cobu ua Abli se bangsa yo mafato-fato Ragu magogolulu ado sema haga-haga ino masukari ngone ma tolongan malo Dogo magolaba susa fala madaba Fo timai ana ua nga nyinga gogola Ge kara fo mawaro fo matuduba Fa turari ngolo lamo kama nyiba ua Sema rato toma bema sema gogotu Madaba lobi bela-bela sema turpopo Besu lamo la itara sema buau Sema idi goru sio kona ya ara</i> </p>	<p> Ataukah mereka seperti hewan tidak punya akal Siapa yang minum arak sampai mabuk Ia telanjang bulat tak punya malu Berak dan kencing disertai muntah Menghamburkan najis di dalam rumah Mereka tidak membersihkan diri seperti orang hutan Pemilik rumah menjadi susah Tunduk ke sana tunduk kemari dengan pujian Ia mencaci dan memaki serta mengumpat Lepra beserta penyakit lain menimpa mereka Sesungguhnya kita Adam akal tersumbat Kita yang berbuat kita menyebut mereka Hati kita manusia sangat berani Kematian di sana-sini tak habis-habis Buka kedua mata kamu supaya melihat Tapi kita tak peduli melupakan Hidup bersuka ria tak ada susahny etawa terbahak-bahak beramai-ramai Makan yang enak sesuka hati Telinga mendengar kata salah sakit hati Berganti pakaian bermacam warna Kita melupakan hari karnatian tak ingat lagi Kedatangan maut kita tak tahu Seperti kita bersuka ria kita tak menentu Pada zaman kita mari berjaga-jagalah Ajakan dajjal terlalu banyak Meniru seperti guru membicarakan ilmu Ia memakai janggut seperti ikan jacu Tangan dengan tasbih menghitung- hitung Berbicara tutup mata serta mengangguk- angguk kepala Bila ia menemukan secarik kertas Duduk ia menghafal siang dan malam Kata benar atau salah ia tak tahu Karena kekebalannya ia membincangkan saja Ia bawa menjajakan seperti jualan </p>
---	---


<p>Manusia durhaka se bardosa lenyap marua Senga hemafo simeta gam tatap I si rongga toma dudu Darulfana Maloleo Lauhat majiko Barjah Sifo toro laba-laba fo simeta doru Nga belofo si dopo fo sireo-reo Daka maloleo duka debe dudara Tego fo magudu-gudu fo matengo Abli se bangsa yo gudu marua Nage ana la I sayang bolo I sonyinga Fo gogari fo kokaro I jadu ua Ge karajo manyasal fo matuduba Fo manyasal naro-naro barguna ua Fo malahi fo kudibo fo golaha amal Fo kudibo moja aku riuu Fo tarima ma ajab sema hukuman Fo rasai silrsa se magogola Duga fo si doa ika tufa se kaba I turara labi ampun mapoba ua Sema rongga ngone Adam ngone nga gina Poha bolo poha ua fo madoi batu Daka toma taubat fo mapilatu Fa makomi aku ua sekali-kali Malaikat ngamdi I turari ngone Sema lako riba-riha uku madetu Idi fo si ade-ade dika turpopo Se I rupa haebaf fo golfino Singa rebe moi-moi totofore Doka namo toro upa ma ade-ade ino si ginado ngone I sifato moju Manusia durhaka nga mada puki Dero masusango ua sekali-kali Si fofiri aku ua mangoko malo Ge kara fo tarima ngone nga bula Sio o moma daku tara sema jako-jako Jako-jako ge malamo maduga malo Si fo abi si wabo fo madadi pece Cako-cako si gado yao malkiyamat Dunia ngone nena fo masi dingo Coba si gogaro kado fo makudibo Ngoko sone mura ua terlalu susa Fogolaha nga dofoma amal se ibadah Coba si no pake ua ngori nasebat Malo ua no tuduba toma yao malkiyamat To sitai ngori nyawa to mabubiru</p>	<p>Mengajar ke sana kemari pada tetangga Mengajar muridnya punya tujuan Menggunakan ilmunya untuk mata pencahariannya Mengajar sepotong kata menawarkan harganya Fakir dan miskin tak punya uang Mereka tak peduli dan menjijikkannya Ia menasihati orang tak punya hati Membawa kita jalan ke semak belukar Sayang sangat disayang yang kusayangi Siapa yang mengikuti guru celaka itu Nyata mereka masukkan kita ke dalam lubang Muridnya seperti kambing tak bertanduk Ikat lehernya dituruti saja Memain-mainkan dengan daun kayu Dibawa ke sana kemari turut saja Nafas turun naik seperti gelombang Ditarik ke sana tak mampu, turun tertahan Mata ternganga tak berkedip Ahli kerabat duduk menunggu Berdatangan semuanya hanya memandang saja Datang menjenguk kita tak punya bantuan Menambah beban yang punya rumah Tak dijamu mereka sakit hati Baru kita ketahui kita bersungut Kita hadapi lautan bebas tak berbekas Ribut dari depan beserta kalam Berisi petir dan halilintar Hujan deras turun dengan derunya Dengan nada kasih sayang yang sangat Manusia durhaka dan berdosa lenyaplah sudah Haluan kita arahkan pada negeri yang kekal Dinamakan dalam kitab <i>Darilbaka</i> Yang kita tinggalkan <i>Darulfana</i> Bermuara liang lahat berteluk barjah Kita labuhkan baik-baik pada tempat berlabuh Tancapkan tiang pengikat sedalam-</p>
---	--

<p><i>Coba sala ngori demo la I dadi ua Toma dunia moju dero manonako Ma ira se malaba fo nonako ua Nga nafas fere uci umpama doka taufan Toma ngolo kaljum terlalu ngido Fo si meta isa kie barjabun majiko Lafu toro laba-laba loleo lauhut majiko barjab</i></p>	<p>dalamnya Di sana muara duka tanjung kesayangan Kita tinggal berjauhan tinggal sendiri Ahli dan kerabat jauhlah sudah Siapalah yang sayang dan ingat Kita tangisi dan memanggil mereka tak menyahut Di sanalah penyesalan kita sesalkan Menyesal membentak-bentak tak berguna Kita minta kembali untuk beramal Kembali lagi sudah tak mungkin Terima azab dan hukuman Kita rasa siksa dan sakitnya Hanya kita berhadapan langit dan tanah Berteriak minta ampun sudah tak sanggup Bernama kita kaum Adam beban kita Sanggup tak sanggup kita harus pikul Di sana di liang lahat kita terjepit Tidak dapat bergerak sedikitpun Dua malaikat menghadapi kita Dengan mata bernyala seperti bara api Suaranya seperti gemuruh guntur Dengan wajah yang luar biasa kita takuti Seluruh badan kita gemetar Seperti ayam kena racun kita misalkan Datang mereka bertanya kepada kita dan mengaturnya Manusia berdosa mulut tersumbat Tidak punya jawaban sedikitpun Tak ada jalan untuk melarikan diri Maka kita terima bagian kita Diganjar dan kepala dengan pukulan Pukulan yang sangat besar tak ada bandingnya Dan kita menangkis kita hancur jadi becek Dipukul hingga hari kiyamat Dunia kita ini hanya tempat menumpang Kalau datang panggilan kita kembali Jalan mati tidak mudah terlalu sulit Kita membekali diri dengan amal ibadah Jika kamu tidak mendengarkan nasihatku</p>
---	---

	<p>Kamu akan menyesal di Yaumalkiyamah Kutarungi nyawaku sehabis-habisnya Jika tidak tepat perkataan ini Selagi dunia ini kita tak tahu Buruk-baiknya kita tak tahu Napas naik-turun seperti taufan Di laut kaljum terlalu dalam Kita arahkan ke gunung teluk alam baqah Supaya kita labuhkan sebaik-baiknya di pangkalan lauhat Teluk Barjah</p>
--	---

Makna Pesan Non Verbal Rumah Sasadu

	
<p>Rumah adat Sasadu tidak memiliki pintu dan sisi-sisinya tidak memiliki dinding penutup serta tidak memiliki sekat</p>	<p>Gambaran karakteristik masyarakat Adat Sahu sebagai masyarakat yang terbuka baik dengan sesama bahkan dengan tamu/orang luar dan tidak dalam rumah adat Sasadu tidak memiliki sekat yang bermakna adanya nilai kebersamaan yang selalu</p>

	<p>dipegang teguh oleh masyarakat tanpa sekat-sekat perbedaan yang ada dalam masyarakat</p>
	
<p>Pada bagian bubungan atap tergantung dua buah bola dibungkus ijuk menjadi simbol kekuatan supranatural bagi masyarakat Sahu. Kekuatan supranatural yang mengguncang dan membinasakan dan kekuatan supranatural sebagai benteng pertahanan dan perlindungan.</p>	<p>Kekuatan Supranatural yang dimiliki Rumah Adat Sasadu sangat dipercaya oleh masyarakat Suku dapat menjadi benteng pertahanan dari hal-hal yang bersifat ghaib seperti sihir dll. Kekuatan ini adalah sebuah kelebihan, kemampuan serta kekuatan yang tidak lazim bahkan tidak pada umumnya. Hal ini memiliki arti yaitu Rumah Adat Sasadu memiliki daya magis di luar ambang kodrati atau ke-umuman yang terjadi pada manusia atau segala sesuatu fenomena dan kejadian yang tidak umum, tidak lazim, atau bahkan dianggap diluar batas kemampuan manusia pada umumnya dan juga tidak sesuai dengan hukum alam.</p>



Selain itu, ada ketentuan lain yang harus dipenuhi pada saat membangun *sasadu* seperti, pertama: penentuan tempat untuk mendirikan *sasadu* harus pada lokasi milik desa sendiri dengan cakupan areal yang cukup luas dan sentral; yang kedua arah bangunan harus timur-barat menurut panjang bangunan (geometris); dan yang ketiga: dalam penentuan ukuran panjang dan lebar harus mengikuti aturan suku Sahu. Satuan ukuran pada zaman dahulu adalah *depa*, yaitu rentangan dari tangan kiri dan kanan dengan batas ujung jari tengah. Unsur unsur dalam pembuatan kerangka rumah musyawarah *sasadu* harus selalu angka genap 2, 4, 8 dan 12. Namun pada batas ukuran panjang maupun lebar harus ditambah dengan ukuran ganjil (1, 3, 5, 7 dan 9).

Dalam kosmologi orang Halmahera, angka genap diasosiasikan dengan laki-laki, sedangkan angka ganjil dengan perempuan, nenek moyang, dan garis keturunan. Bangunan yang benar harus terdiri atas dua unsur tersebut, sebab menurut mereka alam terdiri atas unsure laki-laki dan perempuan sementara enambahan ukuran ganjil ini menurut kepercayaan adalah agar kehidupan masyarakat tetap berkesinambungan, berketurunan dan berlimpah rezeki



Tradisi *Horom toma Sasadu*

Horom Toma Sasadu memiliki arti, horom artinya makan; toma berarti di; dan sasadu, rumah adat. Sasadu adalah rumah adat suku Sahu yang berdiri di atas beberapa tiang kayu, tanpa dinding, dan beratapkan daun sagu. Saat *horom sasadu*, masyarakat sahu akan makan dan minum serta menari sebagai perwujudan atas rasa sukur mereka terhadap limpahan yang di berikan oleh yang Maha Kuasa. Pada zaman dahulu, *horom sasadu* akan berlangsung selama sembilan hari sembilan malam tanpa berhenti. Namun sekarang, pesta ini hanya berlangsung selama satu hari satu malam saja. Pengurangan hari pesta panen ini karena sebagian besar masyarakat suku Sahu sudah memiliki pekerjaan lain selain berladang.



Rumah sasadu memiliki empat pintu masuk yang berada pada bagian pojok bangunan, yaitu tepat di bawah atap segitiga *Boru Ma Biki*, digunakan sebagai pintu masuk berbagai lapisan masyarakat termasuk para pemangku adat, sedangkan dua pintu masuk yang berada tepat di tengah-tengah bangunan merupakan pintu yang khusus dilewati oleh *Kolano/Kolano Ma Jiko* serta para wakilnya ketika mengadakan upacara adat di dalam rumah sasadu ini.

Peruntukan pintu yang dilewati buat *Kolano/Kolano Ma Jiko* serta para wakilnya ketika mengadakan upacara adat di dalam rumah sasadu ini menggamarkan adanya system hiarki dalam masyarakat, Sistem hirarki di kapal juga terlihat pada bangunan yang mengandung makna bahwa bagian yang tertinggi diduduki oleh *Kolano/Kolano Ma Jiko* namun dilindungi oleh para panglima, sedangkan dibelakang mereka adalah para masyarakat yang dipimpin oleh ketua adatnya masing-masing. Atap berbentuk segitiga yang dinamai '*Boru Ma Biki*' (ekor Burung), didesain lebih rendah dengan maksud agar yang melewati pintu tersebut harus membungkuk sebagai tanda penghormatan. Atap berbentuk persegi panjang disebut 'surabi'



Sasadu memiliki denah segi delapan memanjang menyerupai bentuk perahu tetapi tidak memiliki dinding pada bagian rumah adat Sasadu. Bagian pada rumah adat Sasadu memiliki ruang yang tegas sisi kiri dijadikan untuk daerah kaum wanita, dan sisi kanan untuk daerah kaum laki-laki. Tiap-tiap bagian dibagi lagi menjadi tiga bagian terdiri dari tua-tua adat, kepala-kepala keluarga dan tamu pendatang.

Pada bangunan ini memiliki delapan tiang utama, dua belas tiang pinggir dan dua belas tiang diantara tiang utama dengan tiang pinggir. Empat tiang utama di daerah laki-laki maupun wanita membentuk suatu bidang bujur sangkar. Dalam ruang adat Sasadu memiliki ruang utama yang berada diantara tiang utama dan dibawah atap utama yang digunakan untuk menempatkan peralatan upacara. Bagian buritan dan haluan di peruntukkan para tamu pendatang daerah untuk para tamu ini berada di bawah atap tambahan, untuk tempat bagian tua-tua adat dan kepala-kepala keluarga berada di samping ruang tamu di bawah terusan atap utama, dan bagian depan dari rumah adat Sasadu

Rumah Sasadu mempunyai bentuk segi delapan memanjang seperti perahu merupakan suku Sahu yang suka berlayar dan berpertualang mengarungi samudera. Rumah adat Sasadu memiliki banyak fungsi, selain sebagai ruang pertemuan dan tempat penerimaan tamu juga tempat untuk merayakan pesta adat berlangsung hingga tujuh hari tujuh malam, pesta tersebut biasanya untuk merayakan perkawinan dan kelahiran di depan rumah inilah biasanya digelar acara makan bersama dengan memainkan tarian adat tradisional. Rumah adat Sasadu memiliki bentuk sederhana yaitu berupa rumah yang dibangun menggunakan bahan kayu sebagai pilar tiang atau tiang penyangga yang berasal dari batang pohon sagu, anyaman daun sagu sebagai penutup atap rumah adat dan memiliki dua pijakan tangga terletak di sisi kiri dan kanan. Bagian pusat di dalam rumah adat Sasadu utamanya diletakkan alat musik tradisional Kakabelu, Kakabelu berbentuk gendang panjang yang terbuat dari batang pohon sagu yang disusun saling menyilang, Kakabelu digunakan pada saat upacara atau

<p>dijadikan tempat untuk digelarnya acara tarian adat tradisional</p>	<p>penyambutan tamu. Kehidupan sosial suku Sahu sejak dahulu sudah memahami bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Hal ini yang membuat masyarakat suku Sahu untuk membentuk kelompok – kelompok kerja baik untuk keperluan kerajaan ternate kegiatan kemasyarakatan maupun Kegiatan gotong royong. Ada pula dalam masyarakat dibentuk kelompok kerja yang disebut rion – rion, kelompok ini memiliki tujuan yang sama misalnya berkebun, mengelola hasil panen, dan membangun rumah para anggota kelompok tersebut.</p>
--	--

Prosesi Ritual Rumah Adat Sasadu

Ritual yang sering dilakukan dalam rumah adat *Sasadu* adalah *Horom toma Sasadu*. *Horom Toma Sasadu* ini memiliki arti, *horom* artinya makan; *toma* berarti di; dan *sasadu*, rumah adat. *Sasadu* adalah rumah adat suku Sahu yang berdiri di atas beberapa tiang kayu, tanpa dinding, dan beratapkan daun sagu. Saat *horom sasadu*, masyarakat sahu akan makan dan minum serta menari sebagai perwujudan atas rasa sukur mereka terhadap limpahan yang di berikan oleh yang Maha Kuasa.

Pada zaman dahulu, *horom sasadu* akan berlangsung selama sembilan hari sembilan malam tanpa berhenti. Namun sekarang, pesta ini hanya berlangsung selama satu hari satu malam saja. Pengurangan hari pesta panen ini karena sebagian besar masyarakat suku Sahu sudah memiliki pekerjaan lain selain berladang.

Pada saat acara berlangsung, *Sasadu* penuh dengan keriuhan para tamu undangan dan masyarakat. Tiga meja panjang yang berada di dalam rumah adat sudah penuh dengan makanan. Tamu tamu mulai duduk di meja panjang ini. Masyarakat Sahu sudah membagi siapa yang akan duduk di masing masing meja. Meja yang tengah digunakan untuk tokoh masyarakat setempat atau untuk para pejabat maupun tamu

yang berkunjung ke Desa. Sementara dua meja yang mengapitnya, satu untuk kelompok laki-laki dan satu lagi untuk kelompok perempuan.

Di atas meja, nasi, lauk dan sayur sudah di persiapkan oleh mereka. Nasi yang akan saya makan bernama nasi cala atau nasi kembar. Penamaan nasi kembar karena gulungan pelepah pisang hutan membentuk dua selongsong nasi seperti lambang yin dan yang. Nasi cala ini di masak dengan cara di bakar di dalam bambu. Nasi cala memiliki tekstur yang padat. Rasa dari nasi ini agak pera, mungkin karena beras yang di gunakan. Beras yang di gunakan adalah beras ladang hasil panen masyarakat adat Suku Sahu. Lauk yang akan saya makan adalah ikan sambal dabu-dabu, kering kentang serta sayur bambu hutan muda yang dimasak acar kuning. Ada satu keunikan dari acara makan ini, satu tamu akan di hidangkan beberapa nasi cala yang di letakkan di dalam piring, satu ekor ikan dan satu piring sayur. Tidak ada tamu maupun masyarakat yang makan satu piring lauk dan sayur untuk berdua. Filosofi dari cara menghidangkan makanan seperti ini adalah agar semua yang hadir di dalam pesta ini kenyang.

Sebelum upacara adat *horom Sasadu* dilaksanakan terlebih dahulu ditentukan hari dan tanggal pelaksanaan acara *horom Sasadu* melalui musyawarah dari para tokoh adat dan masyarakat. Konsep atau tugas dari Kepala Desa yaitu mendatangi para Tetua dalam tokoh adat untuk bermusyawarah dahulu secara internal, setelah itu kemudian seluruh elemen masyarakat diundang untuk bermusyawarah bersama sampai mendapatkan kata sepakat dalam musyawarah tersebut.

Bila sudah ada kata sepakat, maka kepala desa membentuk panitia untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat tersebut kepada seluruh jajaran perangkat adat maupun masyarakat desa. Pembukaan dari upacara *horom Sasadu* dimulai pada pagi hari. Seluruh para tokoh-tokoh adat dipersilahkan masuk kedalam rumah adat (*Sasadu*), dan melaksanakan pembukaan upacara dengan pembacaan do'a bersama yang dipimpin oleh *Gam ma kale* (Ketua Adat).

Gam Ma Kale (Ketua Adat), para Tokoh-tokoh Adat dan Masyarakat yang berada di dalam rumah adat memakai kopiah berwarna hitam “Kopiah/Peci”, kemeja

dan celana panjang. Setelah itu Dalam pembacaan do'a, mereka meminta kepada Yang Maha Pencipta agar apa yang mereka laksanakan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Do'a yang menggunakan dialek atau bahasa daerah Ternate karena menurut sejarah, awal dari Suku Sahu mengenal akan aturan, kaidah dan kesantunan yang mereka jalankan itu adalah aturan yang diturunkan oleh Sultan Ternate.

Setelah pembacaan do'a, dilanjutkan dengan ritual pemasangan atap bumbungan *Sasadu* dengan diiringi oleh suara *Tifa* dan *Gong* yang ditabuh. Pemasangan atap bumbungan *Sasadu* merupakan salah satu simbol bahwa upacara adat *horom Sasadu* akan dilaksanakan, selain itu *Dadangon* atau (sebuah kayu panjang yang membujur dari ujung ke ujung) "*sasadu*" yang melambangkan satu kesatuan yang tidak terpisahkan menjadi sebuah kekuatan yang takan berakhir (tetap satu). Tetabuhan *tifa* dan *gong* selalu menjadi iringan didalam proses upacara *horom Sasadu* yang berlangsung selama 3 hari 3 malam tanpa ada kata henti terkecuali dalam pembacaan do'a.

Bagian atas anjungan atau bumbungn memiliki 2 bagian *Mafana* yang mengisyaratkan dua kelompok keluarga besar *walasa* (pemimpin) dan *walangatom* (wakil) yang dengan kata lain *daro re uma* atau (anak dan orang tua) yang memiliki kesatuan yang tidak pernah berakhir. Ada juga salah satu kewajiban yang harus dijalankan dalam upacara adat ini, yaitu meminum-minuman khas suku Sahu yang diberi nama *Sagner* (sejenis arak pohon *Sebo* atau Enau)

Minuman ini selalu disediakan pada saat upacara adat *horom Sasadu* diselenggarakan tetapi tidak mempunyai makna yang terlalu dalam, namun hanya menjadi sebuah keharusan atau agenda turun temurun. Selama upacara berlangsung minuman tersebut tak pernah berhenti dituang dan diminum hingga upacara yang berlangsung.

Awal pelaksanaan upacara adat *Horom Sasadu* diselenggarakan didalam rumah adat tersebut yaitu dimulai dengan pembacaan do'a dari Ketua Adat dan diikuti oleh seluruh para Tokoh Adat dan masyarakat kemudian dilanjutkan dengan pemasangan atap bumbungan *Sasadu* yang diiringi dengan bunyi-bunyian *Tifa* (beduk) dan *Gong* yang ditabuh merupakan isyarat atau tanda bahwa acara syukuran panen raya dilaksanakan,

dan tetabuhan itu juga merupakan tanda ucapan terima kasih kepada para leluhur atau nenek moyang mereka.

Bendera pada anjungan yang disebut *Paji* yaitu bendera adat, yang memiliki makna bahwa derajat adat-istiadat yang masih di junjung tinggi nilai-nilai budayanya. Bendera kecil *dayalo* yaitu bendera merah putih yang mempunyai makna perlindungan Negara kepada adat dan budaya bangsa. Bendera putih yang mengelilingi *sasadu* memiliki makna perayaan adat yang harus dilaksanakan ketika masa panen dan ritual adat lainnya dan kemudian bendera berukuran 7 meter yang mengisyaratkan atap dari *sasadu* yang memberi arti suatu kesatuan yang melindungi masyarakat adat dari hujan dan panas.

Makanan dan minuman khas yang disiapkan oleh para kaum Wanita pada sore hari merupakan persiapan kelanjutan dari acara puncak makan bersama didalam rumah adat *Sasadu* yang dimulai pada malam hari. Selanjutnya upacara dilaksanakan dan dihadiri oleh seluruh para Tokoh Adat dan Masyarakat dengan pakaian adatnya masing-masing. Setelah semua hadir dan sudah duduk ditempatnya masing-masing dilanjutkan dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh Ketua Adat.

Gam Ma Kale (Ketua Adat) dan para Tokoh adat memakai penutup kepala yang disebut Tuala Pelangi dan Juba berwarna hitam. Kaum Wanita yang tergolong dalam tetua adat memakai kain kebaya dengan salempang yang berwarna bebas dan rambut yang disanggul. Masyarakat kaum muda, Pria memakai penutup kepala berwarna hitam (kopiah), kemeja dan celana panjang. Wanita memakai kain kebaya dengan warna bebas dan rambut yang disanggul.

Tempat yang disediakan untuk para pelaksana makan adat telah ditata sesuai dengan kasta-kasta dalam stuktur adat, dari kasta tertinggi hingga kasta terendah. Sebelum memulai acara makan adat dilakukan do'a bersama yang dipimpin oleh *Gam Ma Kale* (Ketua Adat). Setelah selesai pembacaan do'a maka acara makan bersama dilaksanakan, makanan dan minuman khas tersebut dicicipi.

Selesai dari acara puncak *Horom Sasadu* (Makan Di Rumah Adat) kemudian dilanjutkan dengan acara tari-tarian daerah Sahu antara lain yaitu tarian *Legu/Salai* oleh para anak-anak remaja, dewasa dan Tetua Adat yang diiringi dengan alat tradisional *Tifa*

(Beduk) dan *Gong* yang ditabuh, ini melambangkan bentuk rasa syukur usai panen raya. Acara bebas bukan berarti bebas untuk berbuat perbuatan yang tidak etis, melanggar aturan adat dan sebagainya akan tetapi ini merupakan acara pesta panen raya dan bebas bagi siapa saja baik masyarakat desa tersebut maupun tamu dari desa lain untuk mengikuti berbagai macam tari-tarian didalam rumah adat *Sasadu* dan menyantap makanan dan minuman khas yang disediakan walau tidak mengenakan pakaian adat yang seharusnya namun wajib untuk memakai penutup kepala berwarna hitam (kopiah/peci) kaos/kemeja dan celana panjang sedangkan wanita memakai kain kebaya.

Selama satu hari dua malam, acara bebas berlangsung dan diwarnai dengan berbagai macam tari-tarian, penyediaan menu makanan dan minuman khaspun tak pernah berhenti disajikan, dan siapa saja dipersilahkan masuk mengikuti dan mencicipi makanan/minuman khas Suku Sahu tersebut.

Bangunan persegi delapan yang memiliki enam pintu dan tidak memiliki dinding ini (*Sasadu*) merupakan simbol atau makna bahwa *Sasadu* terbuka untuk semua orang, baik bagi warga desa maupun masyarakat luar tanpa memandang golongan ataupun kedudukan.

Makanan dan minuman khas Suku yang di sajikan dalam upacara tersebut antara lain yaitu, *Nasi jaha kembar* (nasi yang dimasak dalam bambu) Dinamakan kembar karena nasi ini dibungkus dengan gulungan pelepah pisang yang membentuk dua selongsong nasi, *bira dada* (nasi kuning/tumpeng), pisang bakar, sayur papare, terong, kacang panjang, *sabeta* (ulat sagu), ikan kobus, sugili dan sebagainya. Minuman yang disediakan yaitu air putih, *saguer*, dan air tape (minuman yang dibuat dari buah-buahan).

Dari makanan yang disajikan dalam upacara adat *Horom Sasadu* ini adalah makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, ikan dari air tawar, minuman dari pohon enau dan air yang dibuat dari buaha-buahan lainnya yang melambangkan bahwa Masyarakat suku Sahu memiliki alam yang subur.

Minuman hasil penyulingan air pohon *sebo* (enau) atau yang disebut *cap tikus* ini wajib bagi siapa saja yang hadir dalam proses upacara adat *Horom Sasadu* untuk meneguk. Karena ini merupakan bentuk simbol bahwa dia telah diterima di *Sasadu* oleh

Suku Sahu. Namun untuk para muslim, boleh menolak *saguer*, sebagai gantinya mereka akan menawarkan air tape (air yang dibuat dari buah-buahan).

Pada acara selanjutnya dihari ke 3 setelah dari acara makan adat yang berlangsung selama 2 malam dan kemudian dilanjutkan dengan acara penutupan yang di selenggarakan pada pagi hari dan diikuti oleh seluruh para Tokoh-tokoh adat dan masyarakat. Semua para Tokoh adat dan warga masyarakat berkumpul dan mengikuti upacara penutupan dan penurunan bendera dengan memakai pakaian adat mereka.

Acara penutupan pada hari ke 3, semua para tokoh Adat dan Masyarakat memakai pakaian adat sesuai dengan kasta mereka didalam struktur adat. Di dalam upacara adat mempunyai tarian daerah yang namanya *Legu/Salai*, tarian ini dilakukan oleh Anak-anak sanggar tarian daerah Sahu pada saat setelah menaikan bendera, acara bebas dan, setelah penurunan bendera. Tarian *legu/salai* yang dilakukan pada saat setelah upacara penurunan bendera ada juga salah satu ritual terakhir yaitu makan pinang.

Agenda terakhir dari upacara adat *Horom Sasadu* yaitu upacara penurunan bendera besar (*paji*) dan disertai dengan bendera-bendera kecil (*dayalo*) ada pembacaan do'a yang dibacakan oleh Ketua Adat (*Gam Ma Kale*) diikuti oleh seluruh para Tokoh Adat dan Masyarakat. Setelah pembacaan do'a selesai maka benderapun diturunkan, kemudian seluruh para Tokoh Adat, di persilahkan duduk di tempatnya masing-masing dan kemudian dilanjutkan dengan ritual makan pinang atau didalam bahasa daerah Ternate yaitu (*Obo Hena*).

Ritual makan pinang (*Obo Hena*) ini tidak pula mempunyai makna yang begitu mendalam namun hanya merupakan agenda yang khas atau budaya turun temurun yang dijalankan mulai dari nenek moyang mereka.

C. Kesimpulan

Dari peneltian, penulis dapat menyimpulkan bahwa rumah adat sasadu merupakan salah satu bentuk budaya orang Sahu di Kabupaten Halmahera Barat yang menggambarkan karakterstik dari keseluruhan budaya orang Sahu. Melalui makna dalam bentuk verbal dan non verbal, rumah adat Sahu sarat akan nilai sosial, religi dan kebudayaan yang dapat menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya tentang eksistensi, pandangan hidup dan sistem nilai budaya orang Sahu sebagai suatu masyarakat adat.

Prosesi adat dalam rumah adat Sasadu adalah *borom toma sasadu* yang berarti Makan dalam rumah adat Sasadu. Sebelum agama masuk, masyarakat disini dulu memuja Dewa kesuburan dan alam dan saat panen berlimpah, mereka akan mengadakan pesta makan adat untuk merayakannya. Dahulu, pesta diadakan selama sembilan hari sembilan malam. Namun, seiring waktu, semakin berkurang, terkadang 3 hari 3 malam atau semalam. Saat tradisi *borom toma sasadu* berlangsung, lantunan *moro-moro* (nyanyian) dengan liriknya menggunakan sastra lisan Ternate dalam bentuk *dalil moro* yakni syair yang berisikan pesan-pesan dalam pergaulan sosial dan *dalil tifa* (syair yang berisikan syair-syair kegamanaan) serta *tamsil*.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2004. *Culture Studies (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta. Kreasi wacana
- Basrowi Sudikin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya, Insan Cendika.
- Bungin Burhan, 2013, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Kencana
- Cangara Hafied, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Surabaya, Rajawali Pers
- Gundykunst, William dan Young Yun Kim. 2003. *Communicating with Strangers*. New York: Mc Graw Hill Internasional.
- Ipaenin, Sariyah. Dakwah Kultural Dan Islamisasi Di Ternate. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 14, n. 1, p. 57-73, dec. 2018.
- Kuswarno Engkus, 2011, *Etnografi Komunikasi, Metode Penelitian Komunikasi*. Widya Padjajaran. Bandung
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Liliweri Alo, 2009, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta, LKis
- _____2007, *Dasar Dasar komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

- _____.2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta. LKIS
- _____. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Lubis, Suwardi. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.
- Mulyana, Deddy. (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____ dan Jalaluddin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Miles B. Matthew & Huberman Michael. 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Purwasito Andrik. 2002, *Komunikasi Multikultural*, Surabaya, Muhammadiyah University Press.
- Rahardjo Purnomo. 2005, *Menghargai Perbedaan Kultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Syamsuri, Syamsuri. Konvergensi Simbolik Di Haul Guru Tua. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, [S.l.], v. 15, n. 1, p. 1-22, jan. 2020
- Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvia. 2001. *Human Communication (konteks-konteks komunikasi)*. Remaja Rosda karya. Bandung.
- West Richard & H. Turner Lynn, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi; Analisis dan Aplikasi*, Jakarta, Salemba Humanika